

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Indeks kebahagiaan dapat menjadi tolok ukur kesejahteraan penduduk Indonesia. Berdasarkan hasil analisis regresi, tingkat kualitas lingkungan hidup secara signifikan memengaruhi tingkat kebahagiaan penduduk di 34 provinsi Indonesia pada tahun 2017. Kualitas lingkungan yang baik mampu memberikan dampak positif baik secara fisik maupun psikis pada setiap individu. Selain itu, tingkat pendidikan juga menjadi variabel yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat kebahagiaan penduduk Indonesia. Tingkat pendapatan biasanya menjadi salah satu variabel penting yang memengaruhi tingkat kebahagiaan penduduk Indonesia. Namun merujuk pada hasil analisis regresi dalam penelitian ini, tingkat pendapatan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kebahagiaan penduduk Indonesia pada tahun 2017.

Disamping itu, tingkat kesehatan dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kebahagiaan penduduk Indonesia. Secara umum, meningkatnya tingkat kesehatan dapat meningkatkan kebahagiaan. Namun seiring bertambahnya usia, kepuasan suatu individu terhadap kesehatan dirinya menunjukkan tren yang menurun.

#### **5.1 Saran**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Indeks Kebahagiaan dapat menjadi tolok ukur kesejahteraan penduduk Indonesia. Indeks Kebahagiaan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang tidak dapat diukur oleh PDB sebagai tolok ukur kesejahteraan, seperti: aspek lingkungan, kegiatan non-pasar, dan hubungan sosial. Berdasarkan hasil penelitian diatas, kualitas lingkungan hidup berpengaruh signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan Indonesia. Oleh karena itu, kepedulian penduduk Indonesia terhadap kualitas lingkungan hidup sebaiknya ditingkatkan guna mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia. Seperti yang dinyatakan oleh Ferrer-i-Carbonell & Gowdy (2007), bahwa semakin pedulinya individu terhadap kualitas lingkungan hidup, semakin meningkat pula kesejahteraan mereka.

Penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan. Indeks Kebahagiaan merupakan variabel yang bersifat non-moneter sehingga sulit untuk diukur secara kuantitatif. Penelitian ini sudah menjelaskan bagaimana pengaruh tingkat kualitas

lingkungan dan variabel-variabel pendukung lainnya terhadap Indeks Kebahagiaan Indonesia secara keseluruhan. Namun temuan yang dihasilkan cenderung bersifat bias. Penelitian mengenai topik serupa akan lebih baik jika dibahas lebih detail dengan ruang lingkup regional agar dapat mengetahui karakteristik di wilayah tersebut dan subdimensi manakah dari Indeks Kebahagiaan yang paling terpengaruh. Hal yang mendasari alasan tersebut adalah karena karakteristik lingkungan, sosial, dan budaya antara satu komunitas dengan komunitas lainnya berbeda.

Selain itu penulis belum menemukan bagaimana hubungan langsung antara Angka Harapan Hidup dengan Indeks Kebahagiaan di Indonesia. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan variabel lain sebagai representasi dari tingkat kesehatan, atau mencari hubungan langsung antara Angka Harapan Hidup dengan Indeks Kebahagiaan di Indonesia untuk menghasilkan output penelitian yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angela, A. L. (2016). Analisis Indeks Kebahagiaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Daerah (JEDA)*, 1(1).
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Angka Harapan Hidup. Diunduh dari: <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/48>
- Badan Pusat Statistik. (2014). Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Indonesia Tahun 2014.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Indeks Kebahagiaan 2017.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Indeks Pembangunan Indonesia 2018.
- Bhinde, H. N. (2017). An Outline of 'Happiness Index. *CnR's International Journal of Social & Scientific Research*, 3(1), 31-34.
- Bruni, L., (2007). The 'technology of happiness' and the tradition of economic science, in Luigino Bruni and Pier Luigi Porta, *Handbook on the Economics of Happiness*, Edward Elgar Publishing Limited, Cheltenham-UK, pp.:24-52.
- Carolina, M., Hidayatullah, T., & Wulandari, S. (2019). *Perkembangan Pembangunan Sarana Prasarana dan Indikator Kesehatan*. Jakarta Pusat: Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian DPR RI.
- Clark, A., & Senik, C. (2011). Will GDP growth increase happiness in developing countries?.
- Cuñado, J., & de Gracia, F. P. (2012). Does education affect happiness? Evidence for Spain. *Social indicators research*, 108(1), 185-196.
- Ferrer-i-Carbonell, A. & John M. G., (2007). Environmental degradation and happiness, *Ecological Economics*, 60(3):503-516.
- Helliwell, J., Layard, R., & Sachs, J. (2017). World Happiness Report 2017.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2018). *Indeks Kualitas Lingkungan Hidup 2017*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Peiró, A., (2007). Happiness, satisfaction and socioeconomic conditions: some international evidence. Some international evidence. *The Journal of Socio-Economics*, 35(2), 348-36
- Powdthavee, N., (2007). Happiness and the standard of living: the case of South Africa. *Handbook on the Economics of Happiness*, Edward Elgar Publishing Limited, Cheltenham-UK, pp.:447-477.
- Rahayu, T. P. (2016). The determinants of happiness in Indonesia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7(2), 393.

- Rehdanz, K., & Maddison, D. J. (2004). The amenity value of climate to German households. *Oxford Economic Papers*, Oxford University Press, 61(1), 150-167
- Smyth, R., Nielsen, I., Zhai, Q., Liu, T., Liu, Y., Tang, C., Wang, Z., Wang, Z., & Zhang, J. (2011). A study of the impact of environmental surroundings on personal well-being in urban China using a multi-item well-being indicator. *Population and Environment*, 32(4), 353-375.
- Sudrajat, S. (1988). *Mengenal Ekonometrika Pemula*. Bandung: CV. Armico.
- Van Den Bergh, J. C. (2009). The GDP Paradox. *Journal of Economic Psychology*, 30(2), 117–35. Diunduh dari <https://doi.org/10.1016/j.joep.2008.12.001>